

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pelaksanaan Pengawasan Kepala Sekolah Dalam Pembelajaran

1. Pengertian Pelaksanaan

Pelaksanaan berasal dari kata laksana yang berarti proses, cara, perbuatan dan melaksanakan, yang dimaksud dengan pelaksanaan dalam tulisan ini yaitu bagaimana teknik dan metode yang digunakan. Pelaksanaan merupakan aktivitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.

Keberhasilan suatu proses implementasi, namun juga adanya keterkaitan dan saling mempengaruhi antara suatu faktor yang satu dan faktor yang lain. Selain itu dalam proses implementasi terdapat tiga unsur:

- a. Adanya program (kebijaksanaan) yang dilaksanakan.
- b. Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan manfaat dari program perubahan dan peningkatan.

- c. Unsur pelaksanaan baik organisasi maupun perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.

2. Pengertian Pengawasan

Dalam *Dictionary of education, good center* memberi pengertian pengawasan adalah segala usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru dan petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran termasuk menstimulir, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, metode mengajar dan evaluasi pengajaran.¹

Menurut Weihrich dan Koontz, pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen yang mengukur dan melakukan koreksi atas kinerja atau upaya yang sedang dilakukan dalam rangka meyakinkan atau memastikan tercapainya tujuan dan rencana yang telah ditetapkan.

Menurut Sutisna, pengawasan ialah fungsi administratif dimana administrator memastikan bahwa apa yang dikerjakan sesuai dengan yang dikehendaki. Pengawasan di dalamnya terdapat aktivitas pemeriksaan apakah semua berjalan sesuai dengan rencana yang dibuat, instruksi yang dikeluarkan, dan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.²

Definisi lainnya yang menjelaskan bahwa pengawasan berkenaan dengan aktivitas memastikan agar pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana dan dapat

¹ Saipul Annur, *Administrasi Pendidikan*, (CV. Grafika Telindo, 2012), hlm. 47

² Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm 2

mencapai tujuan dikemukakan oleh Turney yaitu, pengawasan adalah aktivitas yang digunakan oleh manajer untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilakukan organisasi konsisten dengan rencana yang telah ditetapkan dan aktivitas tersebut dapat mencapai sasaran organisasi.³

Pengawasan dalam konteks persekolahan, pengawasan mempunyai kawasan tugas sebagai bagian dari kegiatan sekolah yang langsung berhubungan dengan pengajaran, tetapi tidak langsung berhubungan dengan siswa, oleh karena itu pengawasan tidak dapat diartikan sebagai proses untuk mengawasi dan usaha untuk memperbaiki pengajaran saja, namun punya makna yang lebih luas dari itu. Kegiatan pengawasan bertujuan untuk memperbaiki proses hasil belajar mengajar.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawasan merupakan proses untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan dalam pelaksanaan rencana agar segera dilakukan upaya perbaikan sehingga dapat memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan secara nyata merupakan aktivitas yang sesuai dengan apa yang direncanakan.⁴

3. Teknik Pengawasan

Dalam melakukan proses pengawasan pembelajaran ini ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan personil sekolah, diantaranya:

³ *Ibid.*, hlm. 3

⁴ Prof. Dr. H. Engkoswara, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), hlm. 219

- a. Kunjungan sekolah, yaitu teknik yang digunakan untuk mengamati proses kerja yang dipakai, metode yang digunakan, dan sebagainya.
- b. Pembicara individual, yaitu teknik untuk memberi kesempatan seluas-luasnya bagi supervisor untuk membicarakan langsung dengan guru mengenai masalah yang berkaitan dengan professional pribadi mereka.
- c. Diskusi kelompok, yaitu kegiatan kelompok dalam situasi tatap muka, tukar menukar informasi, atau untuk memutuskan sesuatu keputusan mengenai masalah tertentu.
- d. Demontrasi mengajar, yang sebelumnya harus menyusun rencana demonstrasi terlebih dahulu dengan dengan mengutamakan penekanan terhadap hal-hal yang dianggap penting.
- e. Kunjungan kelas antara guru. Guru yang hasilnya dapat digunakan untuk menilai aktivitas sendiri.
- f. Lokakarya, yaitu kesempatan untuk bekerja sama, mempertemukan ide-ide, mendiskusikan masalah bersama, atau meningkatkan kemampuan pribadi guru dalam bidang masing-masing.⁵

Berkenaan dengan teknik pengawasan, siagian mengungkapkan tentang teknik pengawasan ke dalam kategori yaitu teknik pengawasan langsung dan tidak langsung.

⁵Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*,(Jakarta: Grafindo Persada, 2009), hlm. 57

a. Teknik pengawasan langsung

Proses pengawasan langsung turun ke lapangan untuk melihat pegawai atau guru yang sedang melaksanakan tugas yang sesuai dengan uraian tugas yang telah ditetapkan. Dalam pengawasan langsung, pengawas mengamati, meneliti, memeriksa dan mengecek sendiri di lokasi dan menerima laporan langsung dari pelaksana.

b. Teknik pengawasan tidak langsung

Teknik pengawasan yang dilakukan oleh pengawas dari jarak jauh dengan cara mempelajari laporan yang disampaikan oleh pegawai, guru dan personil lainnya. Laporan dalam bentuk tertulis maupun lisan

Pengawasan dapat dilakukan dengan berbagai cara dengan tujuan agar apa yang diharapkan bersama dapat menjadi kenyataan.

4. Pengertian Kepala Sekolah

Menurut Sudarwan Danim, Kepala sekolah adalah guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah, sementara menurut Daryanto, kepala sekolah adalah pemimpin pada suatu lembaga satuan pendidikan. Wahjosumidjo mengemukakan bahwa kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, tempat diselenggarakan proses belajar mengajar atau terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan siswa yang menerima pelajaran.

Menurut Sri Damayanti, kepala sekolah berasal dari kata yaitu kepala dan sekolah. Kata kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu

organisasi atau lembaga, sedangkan sekolah diartikan sebagai sebuah lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi secara umum, kepala sekolah dapat diartikan sebagai pemimpin sekolah atau lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran.

Kepala sekolah merupakan kunci dalam mendorong perkembangan dan kemajuan sekolah. Kepala sekolah bukan hanya meningkatkan tanggung jawab dan otoritasnya dalam program-program sekolah mulai dari kurikulum sampai keputusan personal tetapi juga meningkatkan keberhasilan siswa.⁶

5. Pengertian Pembelajaran

Menurut Dimiyati dan Mudjiono Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan keterampilan dan sikap. Menurut Tohirin pembelajaran itu sendiri merupakan suatu upaya membelajarkan atau mengarahkan aktivitas siswa ke arah aktivitas belajar, dalam proses pembelajaran terkandung dua aktivitas sekaligus, yaitu aktivitas mengajar (guru) dan aktivitas belajar (siswa).⁷ Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "*instruction*" yang dalam bahasa Yunani disebut "*unstructus*" atau "*intruere*" yang berarti menyampaikan pikiran. Dengan demikian, instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Pengertian ini lebih mengarah kepada guru sebagai pelaku perubahan.

⁶ Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Grasindo, 2013), hlm. 119

⁷ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 9

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar anak didik, anak didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Pengalaman belajar ini dapat diwujudkan melalui penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi dan terpusat pada anak didik.⁸

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, kapur dan lainnya. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual dan komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Rumusan tersebut tidak terbatas dalam ruangan saja. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar di kelas atau di sekolah, karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan, untuk membelajarkan peserta didik.⁹

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan melalui usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar. Ciri utama dari kegiatan pembelajaran ini adalah adanya interaksi, baik itu interaksi yang terjadi antara si belajar dengan guru, teman-temannya, media, ataupun

⁸ Syaiful Bahri Djamaran, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 324

³⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm. 57

dengan berbagai sumber-sumber belajar yang terdapat di lingkungannya. Pembelajaran pada intinya merupakan suatu proses menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi interaksi pembelajaran.¹⁰

Pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar dan konsep belajar. Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas subjek didik. Konsep tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem, sehingga dalam sistem belajar ini terdapat komponen-komponen siswa atau peserta didik, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas dan prosedur secara alat atau media yang harus dipersiapkan.¹¹

6. Tujuan Pengawasan Pembelajaran

Pengawasan secara umum bertujuan untuk mengendalikan kegiatan agar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, sehingga hasil pelaksanaan pekerjaan diperoleh secara efisien dan efektif sesuai dengan rencana yang telah ditentukan dalam program kegiatan. Menurut Fattah tujuan pengawasan menurut konsep sistem adalah membantu mempertahankan hasil atau output yang sesuai syarat-syarat sistem. Artinya, melalui pengawasan apa yang telah ditetapkan dalam rencana dan program, pembagian tugas dan tanggung jawab, pelaksanaannya serta evaluasinya senantiasa dipantau dan diarahkan sehingga tetap berada dalam ketentuan.¹²

¹⁰ Asep Herry Hernawan, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 241

¹¹ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum & Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal.132

¹² Prof. Dr. H. Engkoswara, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), hlm. 221

Dalam praktik pengawasan pendidikan, pengawas fungsional memiliki tugas membina dan mengembangkan karier para guru dan staff lainnya serta membantu memecahkan masalah profesi yang dihadapi oleh mereka secara professional. Tugas tersebut ditinjau dari kajian konseptual merupakan kajian konsep supervisi, dengan demikian dalam praktik kepengawasan para pengawas menjalankan fungsi sebagai supervisor.¹³

Tujuan pengawasan pembelajaran adalah mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar. Peningkatan kualitas dari seorang guru lebih diutamakan dan tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Menurut Hadari Nawawi tujuan dari pengawasan adalah menilai kemampuan dari seorang guru sebagai pendidik dan mengajar dalam bidang masing-masing guna membantu mereka melakukan berbagai perbaikan-perbaikan bilamana diperlukan dengan menunjukkan kekurangan-kekurangannya agar dapat diatasi dengan usaha sendiri.

Pengawasan yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas pengajaran tidak dapat hanya dilakukan sepihak saja, melainkan lebih mengutamakan kooperatif antara orang yang melakukan pengawasan dengan orang yang menjadi obyek pengawas. Keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah tidak terlepas dari keberhasilan suatu sistem belajar yang dilaksanakan oleh tenaga kependidikan.

¹³ *Ibid.*, hlm. 228

7. Faktor-faktor Yang Dapat Mempengaruhi Kegiatan Pembelajaran

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran diantaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan.

a. Faktor Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya strategi, maka strategi itu tidak mungkin dapat diaplikasikan. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kecerdasan guru dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran, diyakini setiap guru akan memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya dan bahkan pandangan yang berbeda dalam mengajar.

Guru yang menganggap mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, akan berbeda dengan guru yang menganggap mengajar adalah suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik. Masing-masing perbedaan tersebut dapat mempengaruhi baik dalam penyusunan strategi atau implementasi pembelajaran.

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pada pendidikan dasar, tidak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, computer dan sebagainya. Sebab, siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Dalam proses pembelajaran guru bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

Menurut Dunkin ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru, yaitu:

Teacher formative experience, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup yang menjadi latar belakang sosial mereka, yang termasuk ke dalam aspek ini di antaranya, meliputi tempat asal kelahiran guru termasuk suku, latar belakang budaya dan adat istiadat, keadaan keluarga dari mana guru itu berasal, misalkan apakah mereka berasal dari keluarga yang harmonis atau bukan.

Teacher training experience, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya pengalaman latihan profesional, tingkatan pendidikan, pengalaman jabatan, dan lain sebagainya.

Teacher properties, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan atau intelegensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran termasuk di dalamnya kemampuan dalam merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam pengasaan materi pelajaran.

Selain latar guru seperti diatas, pandangan guru terhadap mata pelajaran yang diajarkan juga dapat pula mempengaruhi proses pembelajaran. Guru yang menganggap mata pelajaran IPS sebagai mata pelajaran hafalan, misalnya akan berbeda dalam pengelolaan pembelajarannya dibandingkan dengan guru yang menganggap mata pelajaran tersebut sebagai mata pelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir, demikian juga dengan mata pelajaran matematika, banyak guru yang menganggap sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari. Pandangan yang demikian dapat mempengaruhi cara penyajian mata pelajaran tersebut di dalam kelas.

b. Faktor Siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada diri anak.

Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi latar belakang siswa yang menurut dunkin disebut *pupil formative experiences* serta faktor sifat yang dimiliki siswa (*pupil properties*).

Aspek latar belakang, meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran dan aspek tempat tinggal, tingkat sosial ekonomi siswa, dari keluarga yang bagaimana

siswa berasal dan lain sebagainya. Sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap. Tidak dapat disangkal bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Siswa yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran. Sebaliknya siswa yang tergolong pada kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran termasuk menyelesaikan tugas. Perbedaan-perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokan siswa maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar.

Sikap dan penampilan siswa di dalam kelas, juga merupakan aspek lain yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Adakalanya ditemukan siswa yang sangat aktif dan adapula siswa yang pendiam, tidak sedikit pula siswa yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Semua itu akan mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Sebab, bagaimanapun faktor siswa dan guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam interaksi pembelajaran

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan

proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Terdapat beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana. Pertama, kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Kedua, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar. Setiap siswa pada dasarnya memiliki gaya belajar yang berbeda. Siswa yang bertipe auditif akan lebih mudah belajar melalui pendengaran, sedangkan tipe siswa yang visual akan lebih mudah belajar melalui penglihatan.

d. Faktor Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi dan faktor iklim sosial-psikologis.

Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kelompok belajar yang besar dalam satu kelas berkecenderungan:

1. Sumber daya kelompok akan bertambah luas sesuai dengan jumlah siswa sehingga waktu yang tersedia akan semakin sempit.
2. Kelompok belajar akan kurang mampu memanfaatkan dan menggunakan sumber daya yang ada. Misalnya, dalam penggunaan waktu diskusi, jumlah siswa yang

terlalu banyak akan memakan waktu yang banyak pula, sehingga sumbangan pikiran akan sulit didapatkan dari setiap siswa.

3. Kepuasan belajar setiap siswa akan cenderung menurun. Hal ini disebabkan kelompok belajar yang terlalu banyak akan mendapatkan pelayanan yang terbatas dari setiap guru, dengan kata lain perhatian guru akan semakin terpecah.
4. Anggota kelompok yang terlalu banyak akan cenderung semakin banyaknya siswa yang enggan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok.

Dari kecenderungan di atas, maka jumlah anggota kelompok besar akan kurang menguntungkan dalam menciptakan iklim belajar mengajar yang baik. Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim sosial-psikologis, maksudnya adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal maupun eksternal.

Iklim sosial-psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya iklim sosial antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan guru, bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah. Iklim sosial-psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat, dan lain sebagainya.¹⁴

¹⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hlm 202

B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pengawasan Kepala Sekolah

Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pengawasan pembelajaran menurut Ngalim Purwanto yakni :

- a. Lingkungan masyarakat tempat sekolah itu berada. Apakah sekolah itu berada di kota besar, di kota kecil atau di pelosok. Di lingkungan masyarakat orang-orang yang pada umumnya kurang mampu, di lingkungan masyarakat intelektual, pedagang, petani, dan lain-lain.
- b. Besar-kecilnya sekolah yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah. Apakah sekolah itu merupakan sekolah yang besar, banyak jumlah guru dan murid, memiliki halaman dan sebaliknya.
- c. Tingkatan dan jenis sekolah. Apakah sekolah yang dipimpin itu SD, SLTA atau SMU, semuanya itu memerlukan sikap dan sifat pengawasan.
- d. Keadaan guru-guru dan pegawai yang tersedia. Apakah guru-guru di sekolah itu pada umumnya sudah berwewenang, bagaimana kehidupan sosial-ekonomi, hasrat, kemampuan dan sebagainya.
- e. Kecakapan dan keahlian kepala sekolah itu sendiri. Bagaimanapun baiknya situasi dan kondisi yang tersedia, jika kepala sekolah itu sendiri tidak mempunyai kecakapan dan keahlian yang diperlukan, semuanya tidak akan ada artinya. Sebaliknya, adanya kecakapan dan keahlian yang dimiliki kepala sekolah, segala kekurangan yang ada akan menjadi perangsang yang mendorongnya untuk selalu berusaha memperbaiki dan menyempurnakannya.

Ada beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi pada pelaksanaan pengawasan, yaitu:

- a. Adanya laporan atas pelaksanaan pengawasan
- b. Insentif dan motivasi yang mendukung
- c. Fasilitas untuk melaksanakan pengawasan memadai
- d. Gaya pengawas yang demokratis dalam menjalankan kegiatan pengawasannya
- e. Adanya pelatihan dan pengalaman dalam melakukan pengawasan pembelajaran
- f. Sikap guru dan pegawai yang kooperatif
- g. Keaktifan tindak lanjut atas kegiatan pengawasan yang telah dilaksanakan
- h. Memadai waktu yang digunakan untuk pengawasan
- i. Komunikasi yang aktif antara para guru dengan pengawas.¹⁵

¹⁵ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidika*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 117

